

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter yang diawali dari penanaman nilai-nilai itu bukanlah pekerjaan yang sifatnya *one-off*, sekali jadi dan semudah membalikan telapak tangan.. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sifatnya berkelanjutan dan berkaitan. Pendidikan karakter itu harus di *install* kedalam mata pelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler secara kreatif. Tidak cukup kita melakukan pendidikan karakter dari nilai-nilai yang ada dalam buku pelajaran. Fokus pendidikan karakter adalah mengembangkan apa yang sudah diketahui siswa, bukan semata mengajarkan atau memberi tahu (Latuconsina, 2014). Pada konsep pendidikan saat ini sangat memprioritaskan pembelajaran abad 21, yang dimana peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi dan keterampilan berkomunikasi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

Menurut (Winata, 2020), memaparkan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kreativitas merupakan komponen penting dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. Kemampuan berpikir kreatif dari peserta didik harus menjadi tujuan dari pembelajaran dan hal itu dapat dihasilkan melalui model pembelajaran kreatif.

Mata pelajaran kimia masih menjadi pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran kimia adalah pelajaran yang penuh dengan hitungan, rumus dan bersifat abstrak sehingga tidak menarik bagi sebagian besar siswa. Padahal, kimia yang merupakan salah satu mata pelajaran sains memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Antara, 2019). Keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, maupun metode, tetapi juga peran guru yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang cocok dan menarik bisa dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya model-model pembelajaran ini diharapkan adanya perubahan yang baik terhadap hasil belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah pendekatan pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kurikulum 2013 untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Siswa dituntut untuk berperan aktif serta bekerja secara kelompok, untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada (Utari et al., 2019).

Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaborasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruang dan mewaktu. Sehingga pengetahuan baru yang

dihasilkannya dapat mengurangi kompleksitas dan menawarkan peta keterkaitan dan penelusuran baik dalam ranah masalah maupun ranah solusi (Amiruddin, 2019).

Model pembelajaran kreatif dapat menciptakan dan menumbuhkan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir dalam berbagai hal untuk mencari solusi yang tepat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Peserta didik dengan kemampuan berfikirnya dapat menemukan gagasan, ide baru dan mampu mengaplikasikan ide tersebut yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir dan keterampilan sosial yang handal dapat menjawab sekaligus solusi yang sangat tepat untuk menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 (Winata, 2020). Sehingga diharapkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menambahkan atau mengembangkan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizali selaku guru kimia di SMA Negeri 13 Kota Jambi pada tanggal 27 Oktober 2022, diperoleh informasi bahwa masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung adalah materi yang dianggap terlalu sulit bagi siswa, sehingga hal ini menyebabkan minat siswa pada materi larutan penyangga masih sangat rendah. Presentase ketuntasan kelas apabila dilakukan evaluasi hanya mencapai angka 40% dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya mengenai materi, namun model pembelajaran yang digunakan pun menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pada materi larutan penyangga. Selain itu pula, kemampuan kreativitas siswa juga masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut

dikarenakan siswa hanya diberikan latihan-latihan soal, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh.

Melihat hasil wawancara tersebut, maka munculah salah satu inovasi model pembelajaran yang mampu nantinya meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dalam memahami materi kimia terutama materi larutan penyangga dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif-kreatif berbantuan media *word search puzzle*. Hal ini didukung dengan penelitian (Usman et al., 2021), yang menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif dengan perhitungan manual menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar dan sikap kimia kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media WSP pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* tanpa menggunakan media WSP.

Larutan penyangga merupakan salah satu materi kimia yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) . Pada materi larutan penyangga ini memerlukan pemahaman siswa yang sangat mendalam dikarenakan pada materi ini bersifat abstrak dan juga banyak perhitungan secara matematis, selain itu pula pada materi larutan penyangga ini dianggap materi yang sulit bagi siswa. Pemahaman konsep pada materi larutan penyangga yang masih rendah juga menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa. Siswa tidak memahami konsep pada materi larutan penyangga secara menyeluruh, siswa hanya sekedar menghafal materi sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah terlupakan. (Sanjiwani et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif-Kreatif Berbantuan Media *Word Search Puzzle* Pada Materi Larutan Penyangga Terhadap Kreativitas Siswa SMAN 13 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran kolaboratif-kreatif berbantuan media *word search puzzle* pada materi larutan penyangga terhadap kreativitas siswa SMAN 13 Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya materi yang terdapat pada KD 3.12
2. Penggunaan model pembelajaran kolaboratif-kreatif ini hanya dilakukan pada kelas XI MIPA

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif-kreatif

berbantuan media *word search puzzle* pada materi larutan penyangga terhadap kreativitas siswa SMAN 13 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, semoga dengan membaca hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kreativitas selama proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, semoga dengan proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan kreativitas selama proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, semoga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, semoga dengan melakukan penelitian ini diharapkan mampu menemukan dan memecahkan masalah yang nantinya dapat diterapkan selama mengajar.

1.6 Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kolaboratif-Kreatif

Adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan cara belajar secara berkelompok supaya dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran dan juga dapat membuat peserta didik

terlibat aktif di dalam kelompok kecil untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran secara pribadi maupun satu sama lain.

2. Media *Word Search Puzzle*

Media *word search puzzle* ini merupakan suatu game sederhana yang tujuan akhirnya untuk menyelesaikan pencarian kata tertentu, dimana pada media ini dilengkapi dengan timer sebagai target waktu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan juga kata-kata yang telah diacak baik secara horizontal, vertikal atau diagonal.

3. Kemampuan Kreativitas

Adalah kemampuan seseorang untuk dapat memberikan ide baru yang kreatif agar dapat menyelesaikan permasalahan dan juga memberikan gagasan yang berbeda dari ide yang telah ada sebelumnya.